

Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Jaja Suteja¹, Adang Djumhur S.², Dedi Djubaedi³, Ahmad Asmuni⁴

¹²³⁴ Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

suteja83.jaja@gmail.com¹

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual yang menimpa anak-anak saat ini semakin marak terjadi yang disebabkan karena kurangnya edukasi seks yang diberikan guru pada siswa. Meningkatnya kasus kekerasan seksual anak merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks, yang seharusnya sudah diperoleh anak sejak memasuki bangku sekolah dasar. Pendidikan seks yang berbasis pada nilai-nilai keislaman menjadi pondasi penting untuk diberikan kepada anak-anak di tingkat sekolah dasar karena mengingat banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah, gejala, maupun fenomena di lapangan secara cermat, faktual, dan sewajarnya. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini, untuk melihat gambaran pelaksanaan pendidikan seks di tingkat sekolah dasar yang ada di Kabupaten Cirebon baik sekolah dasar negeri, SDIT maupun Madrasah Ibtidaiyah. Setelah itu peneliti mengidentifikasi proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dan untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dalam pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan; *Pertama*, pelaksanaan pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman saat ini terintegrasi di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi materi, metode, proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat sekolah dasar. *Kedua*, proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman diberikan pada siswa dalam upaya pembentukan kepribadian anak, mengurangi penyimpangan seksual dan mencegah kekerasan seksual. Unsur-unsur yang direvitalisasi di dalam pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman meliputi revitalisasi materi pembelajaran, metode pembelajaran, kerjasama sekolah dengan orang tua siswa, sarana prasarana sekolah, dan revitalisasi di dalam proses pelaksanaan pendidikan seks di sekolah. *Ketiga*, kontribusi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman mempunyai kontribusi di dalam sistem pembelajaran, perbaikan perilaku seksual dan di dalam pencegahan kekerasan seksual anak.

Kata Kunci: Revitalisasi; Pendidikan Seks; Kekerasan Seksual Anak.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu dunia pendidikan di Indonesia dikejutkan oleh berita kekerasan seksual yang menimpa murid TK/SD Jakarta International School (JIS). Pelaku kekerasan seksual terhadap anak tersebut dilakukan oleh seorang pendidik yang sehari-harinya mengajar di sana. Di Indonesia sendiri, kasus pedofilia merupakan salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin hari semakin mencemaskan. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena “gunung es”. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kekerasan seksual terhadap anak paling banyak terjadi di lingkungan sekolah. Guru di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menjadi pelaku terbanyak. Bahkan sepanjang tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menemukan kasus yang tidak biasa, karena korban kekerasan seksual tidak hanya dialami siswa perempuan melainkan juga murid laki-laki. KPAI mencatat selama tahun 2018, ada 177 korban kekerasan seksual. Sebanyak 135 korban di antaranya merupakan korban laki-laki dan 42 orang lainnya adalah korban perempuan. Salah satu kasus kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh oknum guru olah raga yang berinisial AK di salah satu SD Negeri di Pekayon Jakarta Timur, yang melakukan pelecehan seksual kepada tiga orang muridnya. Modus yang dilakukan oleh AK dengan mengiming-imingi korban untuk melakukan aksinya (Ayuwuragil, 2019).

Kasus lainnya juga dilakukan oleh salah seorang oknum guru agama sekolah dasar yang melakukan pelecehan seksual terhadap 15 orang siswanya. Modus yang dilakukan oleh pelaku, yakni pemaksaan dan pengancaman dengan cara memegang kemaluan siswi di ruangan kelas. Bahkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru agama tersebut berlangsung beberapa tahun kepada siswi kelas empat, kelas lima dan kelas enam pada tingkat sekolah dasar (Belarminus, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini belum ada dunia yang aman untuk anak-anak, semakin lama semakin sulit untuk ditemukan. Sekolah dan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak justru seringkali menjadi tempat yang mengerikan bagi anak. Bahkan seringkali banyak korban kekerasan seksual yang tidak tahu bagaimana harus menyikapi kekerasan yang dirasakan dan dialaminya. Hal ini merupakan salah satu tanda minimnya pengetahuan anak berkaitan dengan pendidikan seksual (Safitri, 2019).

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak hanya mengancam anak-anak yang kurang memahami terhadap informasi yang salah mengenai seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah diperoleh sejak memasuki sekolah dasar. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Hasil penelitian yang dikutip dari sebuah Jurnal *Pemikiran Alternatif Pendidikan* mengenai “Pendidikan Seks pada Usia Dini” oleh Moh. Roqib menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis

dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Fakta yang sangat memprihatinkan melihat kondisi remaja saat ini yang tengah terancam dalam mempertahankan kesucian dirinya, baik karena paksaan atau karena sama-sama suka saat melakukannya (*free sex*). Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak anak-anak dalam rangka memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya (Roqib, 2008).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah yang sangat rawan kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Cirebon sangat tinggi atau signifikan. Kabupaten Cirebon termasuk daerah darurat kekerasan seksual pada anak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Cirebon di tahun 2018 meningkat menjadi 58 kasus dari yang sebelumnya 49 kasus. Kemudian tahun 2019, berdasarkan penuturan Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (DPPKBP3A), Hj. Wiwin Winarni, “kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2019 mengalami peningkatan 108 orang (Winarni, 2020). Mayoritas kasus tersebut terjadi di kalangan pelajar. Untuk tingkat S2 ada 1 kasus, S1 15 kasus, SMA 36 kasus, SMP 35 kasus, SD 13 kasus dan TK ada 3 kasus”. Dari kasus yang terjadi ini, mayoritas pelakunya dilakukan oleh orang terdekat, seperti: ayah, paman, pengasuh, tetangga korban dan orang yang baru dikenalnya di media sosial. Ini merupakan data yang dilaporkan karena salah satu kendala dalam masalah ini karena masih banyak masyarakat yang masih belum berani melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut ke ranah hukum. Meningkatnya kekerasan dan tindak pidana pada anak di bawah umur pada tahun 2018, menjadikan Kabupaten Cirebon masuk dalam kategori wilayah darurat kekerasan terhadap anak karena angka kekerasan seksual anak di Kabupaten Cirebon angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Jawa Barat.

Kejadian kekerasan seksual yang menimpa siswa SD di atas seharusnya semakin memberi kesadaran semua pihak bahwa sudah tiba waktunya mengubah anggapan tentang tabunya pendidikan seks diberikan kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Pendidikan seks untuk anak bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika dewasa kelak. Melainkan pendidikan seks tersebut dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Cakupan pendidikan seks meliputi perkembangan seksual, penciptaan manusia, perbedaan anatomi seksual laki-laki dan perempuan, hasrat seksual, orientasi seksual, hubungan seksual, masturbasi, aborsi, alat kontrasepsi, perzinahan, khitan dan kekerasan seksual (Qibtiyah, 2006). Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kasus kekerasan seksual anak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas, mendalam dan detail dalam penjelasan permasalahan

ini. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 1996) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini terkait dengan prosedur penelitian yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Jenis penelitian ini, fenomenologis yakni pendekatan yang menekankan pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara realitas berkaitan dengan gejala aspek dari perilaku orang yang diteliti atau subjektif. Pendekatan ini juga, diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya (Creswell, 2017).

Dalam penelitian kualitatif fenomenologis ini, setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data (makna) yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi di lapangan (Blaike, 2000). Pendekatan fenomenologis digunakan oleh peneliti, karena masalah yang dikaji adalah menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini kehidupan perilaku siswa yang ada di sekolah dasar. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan Milles dan Huberman yaitu analisis data yang dilakukan dengan mendasarkan data dan fakta di lapangan, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia sebagaimana terdapat yang pada Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, menyebutkan: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa" (Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989). Sementara itu, menurut Langgulong (1995), tujuan pendidikan sering disebut juga matlamat yang berasal dari kata *mata dan alamat*. Mata adalah gambaran bulat seperti bentuk mata, sedang alamat adalah sasaran seperti waktu kita memanah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah sasaran anak panah yang dicapai sewaktu mengerjakan sesuatu.

Perlu disadari bahwa tujuan revitalisasi pendidikan seks di dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya transfer ilmu dari guru kepada murid, dari orang tua kepada anak. Melainkan tujuannya ialah untuk membentuk pribadi yang cinta Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW. akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan amaliah keseharian yang mencerminkan akhlak dan pribadi yang mulia dan terpuji. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pembentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun

rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah serta hubungan manusia dan alam semesta.

Pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia umumnya dan umat Islam khususnya untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk selalu taat dan mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan ini merupakan dasar yang paling utama sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dasar pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam tertumpu dalam Al-Qur`an dan Sunnah Nabi. Di atas dua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan seks dalam Islam. Sementara itu, dasar pendidikan Islam sendiri merupakan suatu konsep yang menggambarkan ciri suatu bentuk baik dalam hal yang nampak ataupun yang tidak terlihat. Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang berperan sebagai subjek dan objek dalam kehidupan ini harus bijak dan mampu memahami konsep dasar pendidikan Islam.

Tujuan revitalisasi pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam pun bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Imam Ghazali yang menyebutkan bahwa "...manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat". Kemudian terakhir tujuan pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman kepada Allah SWT. Di dalam pendidikan agama Islam terutama di sekolah dasar, pertama-tama yang harus ditanamkan terlebih dahulu adalah tentang keyakinan atau akidah. Dengan keyakinan atau iman yang teguh akan membawa kepada ketaatan beragama baik dalam mendirikan shalat, melaksanakan puasa, melaksanakan ibadah haji maupun melaksanakan kewajiban ajaran agama yang lainnya. Terakhir, tujuan dari pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam yaitu dalam rangka pembentukan Akhlak. Tujuan pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam, sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Kemuliaan akhlak seseorang di dalam pendidikan agama Islam dinilai sebagai faktor kunci berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat (Ulwan, 2018).

Revitalisasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam, dilakukan untuk merespon kemajuan modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan era modern saat ini. Sebab di era modern manusia akan ditandai dengan dua kecenderungan yang saling bertentangan dengan Islam yakni ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaqwaan. Misalnya revitalisasi pendidikan seks di di madrasah dilakukan dengan merevitalisasi sistem pendidikannya yang pro perubahan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mempersiapkan lulusan madrasah yang handal sehingga dapat mengimbangi arus modernisasi tetapi tidak meninggalkan tradisi kekhasan madrasah (Arifin, 2018). Selain itu, revitalisasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memfokuskan pada materi pendidikan seks tetapi juga kepada revitalisasi pada peran dan fungsi guru itu sendiri. Maraknya fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik seperti hubungan pranikah, meningkatnya kasus perkelahian dan tawuran antar pelajar,

meningkatnya penyalahgunaan narkoba maupun munculnya perilaku penyimpangan dikalangan peserta didik dan terjadinya kekerasan seksual anak menjadikan peran guru pendidikan agama Islam dipertanyakan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu memainkan perannya yang strategis dalam menanamkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang benar dan “ramah” kepada anak didiknya. Karena dengan keyakinan itu akan diekspresikan oleh anak di dalam kehidupan yang nyata.

Pendidikan seks di dalam ajaran Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur ini akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan seksual dalam rangka melaksanakan ibadah kepada Allah (Mukri, 2015). Oleh karena itu, proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai keislaman tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Karena pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari pendidikan akidah, pendidikan ibadah/syariah dan pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, guru di sekolah harus dapat mengenalkan semuanya kepada peserta didiknya secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikiran anak. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih komprehensif.

Pendidikan seks dalam nilai akidah, yaitu upaya untuk mengenalkan dan menjaga anak atau peserta didik dari segala yang menimbulkan kemusyrikan dan melindungi anak dari segala pengaruh akal yang menyesatkan dan budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan seks berdasarkan nilai akidah seperti menjaga dan melindungi anak dari segala bentuk pergaulan bebas dan seks bebas yang bertujuan hanya mencari kesenangan dan kenikmatan sesaat tanpa ikatan pernikahan yang disyariatkan dalam agama Islam karena hanya dilandasi dengan suka sama suka, tetapi melanggar nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan seks dalam nilai ibadah/syariah, yaitu mengenalkan materi-materi pendidikan seks yang berhubungan dengan hukum (fikih) Islam agar siswa dapat membedakan mana yang harus dilakukan dengan yang tidak, mana wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.

Seperti, apabila anak perempuan sudah mulai haid maka hukumnya wajib untuk mandi besar dan sudah dimulai kewajiban untuk melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari. Kemudian apabila seorang anak laki-laki sudah mulai ikhtilam (mimpi basah) maka hukumnya wajib untuk mandi besar dan sudah ada kewajiban untuk melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Selanjutnya, melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah berdasarkan syari'at Islam hukumnya adalah haram, melihat dan menonton film porno atau gambar porno hukumnya adalah haram, dan berbicara yang dapat menggairahkan syahwat atau membangkitkan gairah seks hukumnya adalah haram. Dalam Islam, bagi seorang laki-laki atau perempuan yang sudah balig dan cukup umur tidak mampu menahan gairah seks dan ingin berhubungan seks serta takut melakukan perbuatan perzinahan maka hukumnya

wajib untuk segera menikah karena itu lebih baik, lebih sehat, dan mencerdaskan akal pikiran.

Pendidikan seks dalam nilai akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk, benar dan salah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai akhlak yang harus diperhatikan oleh siswa seperti, bertutur dengan perkataan sopan dan santun, berpakaian rapi dan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik. Dalam kaca mata akhlak, sesuatu yang tidak baik (porno) harus dijauhi dan ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat sama sekali dan sesuatu yang baik (pernikahan) harus didekati dan dilakukan bagi yang sudah dewasa, siap, dan mampu untuk menikah. Ada beberapa unsur di dalam proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak antara lain sebagai berikut.

A. Revitalisasi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Seks

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat (2010), guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya dalam membimbing muridnya. Guru menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005). Jadi tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU di atas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (Tim KBBI, 2001).

Menurut Zakiah Daradjat (2010), pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama juga sangat penting bagi anak agar anak mengenal Tuhan-Nya.

Peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks pada anak sangat penting karena dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan apa yang sudah dibuat dan direncanakan sebelumnya. Adapun peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks yaitu:

Pertama, guru sebagai pengajar, guru mengajarkan kepada anak didik mulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, fungsi dari bagian-bagian anggota tubuh, dan cara agar anak menjaga kebersihan anggota tubuh dengan cara mengajak anak berdialog dan berdiskusi. Kemudian guru juga wajib mengajarkan bagaimana anak membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil ataupun buang air besar. *Kedua*, guru sebagai pembimbing, guru selalu pembimbing harus mampu membimbing anak-anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seks. Dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir kegiatan guru harus terus menerus membimbing anak didiknya dengan baik. *Ketiga*, guru sebagai mediator, guru menggunakan media-media seperti buku materi pembelajaran dari pemerintah, buku cerita, dan media gambar atau poster dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. *Keempat*, guru sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi atau tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan pada hari sebelumnya dan diakhir pembelajaran guru melakukan tanya jawab tentang tema dan kegiatan yang dilakukan pada hari ini terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seks. *Kelima*, guru sebagai motivator, dapat dilakukan guru dengan cara mengajak anak bercakap-cakap yang berhubungan dengan pendidikan seks, beryanyi lagu yang berhubungan dengan mengenalkan pendidikan seks dan mengajak anak maju satu persatu sebelum kegiatan belajar selesai. (Mira Oktavia, 2019)

B. Revitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Seks

Materi Pendidikan Agama Islam adalah satuan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dasar yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Selain itu ada juga yang berkaitan dengan al-Qur'an hadits dan *tarikh Islam*. Jadi, Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, karena berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Menurut Ade Setiawan (2019) pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari tiga unsur di atas, keterlepasan pendidikan seks dapat menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks tersebut, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Revitalisasi materi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman antara lain:

1. Kewajiban istinja/membersihkan alat kelamin

Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan jasmani dan rohani. Kebersihan jasmani tercermin dengan bagaimana seseorang selalu bersuci sebelum melakukan ibadah menghadap Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindar dari kotoran atau debu sehingga secara sengaja atau tidak sengaja membatalkan ibadah kepada Allah SWT. Namun banyak umat muslim hanya tahu bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat islam. Bersuci atau dalam istilah islam yaitu *Thaharah* mempunyai makna yang luas tidak hanya berwudhu saja. (H. Ruwaida, 2019) Ketika anak beristinja, anak dilatih bagaimana

cara istinja, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak sholat atau melakukan kegiatan lainnya.”. Hal ini diperlukan untuk mengajari anak menjaga kebersihan dan mengenal najis yang mana menjadi dasar jadi diterimanya ibadah dalam Islam. Kemudian anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya. Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat”.

Mengajarkan membersihkan alat kelamin pada anak agar anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan berperilaku sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Sejak anak usia 2 tahun harus sudah diajarkan pendidikan seks melalui *toilet training* saat itulah bisa sambil menjelaskan alat kelamin perempuan tempat keluarnya air seni. Anak diajari untuk menjaga agar kemaluannya jangan sampai dilihat dan dipegang oleh orang lain kecuali orang tua. Pendidik maupun orang tua, dalam masalah istinja tidak boleh menganggap enteng masalah dalam membersihkan najis. Karena selain menyebabkan ketidakbersihan serta gangguan kesehatan pada organ, juga berkaitan dengan tidak sahnya shalat karena najis serta ditimpakannya azab kubur. Rasulullah SAW. bersabda, “*Kebanyakan azab kubur disebabkan oleh buang air kecil* (HR. Ahmad). Begitu pentingnya menjaga diri dari najis, maka guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengajarkan cara yang benar bagaimana membersihkan alat kelamin anak setelah membuang hajatnya. Sesudah anak membuang hajat diusahakan membersihkannya dengan menyiram sambil membersihkan penis, lalu mengeringkannya. Bagi anak perempuan, bersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina baik saat menyiram, membersihkan maupun mengeringkan. Dengan pembiasaan yang baik maka anak akan dapat membersihkan diri setelah membuang hajat secara mandiri. Dengan pola semacam ini, maka anak dididik untuk mandiri, guru juga berhasil menanamkan rasa malu pada anak sedini mungkin. Sehingga anak terbiasa melindungi auratnya dari pandangan orang lain.

2. Kewajiban mandi setelah haid (*menstrulasi*) dan mimpi basah

Pendidikan seks dalam Islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual. Dengan kata lain pendidikan seks diharapkan dapat membekali anak-anak dengan pemahaman-pemahaman seks sesuai konsep halal-haram dalam agama Islam. (A. Abidin, 2016) Membahas seputar pendidikan seks seperti thoharoh, mandi wajib, kesehatan reproduksi dan lain sebagainya bertujuan untuk memberikan pengetahuan luas dimasa perkembangannya nanti supaya anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seorang anak yang sudah menjelang usia baligh meskipun belum menstruasi bagi perempuan dan belum mimpi jimâ bagi laki-laki, sudah seharusnya diajarkan tentang kedua hal itu sekaligus tentang tata cara bersuci (*thaharah*) ketika mengalami kejadian tersebut.

Menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi pada laki-laki adalah pengalaman yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, terutama kalau mereka tidak pernah mendengar keterangkakan sebelumnya baik dari orang tua maupun dari guru di sekolahnya. Orang tua atau guru hendaknya bisa memberikan informasi se jelas mungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak, selain itu perlu juga disampaikan bahwa menstruasi dan mimpi merupakan tanda kematangan alat seksual anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak awal untuk menjaga kebersihan dan kesucian alat seksual itu, dan perlu juga disampaikan resiko yang timbul akibat kecerobohan dalam menjaga alat seksual itu sendiri (Sari, 2015). Oleh karena itu, sudah jelas bahwa pembahasan thaharah, mandi wajib, kesehatan reproduksi, dan sebagainya sangat penting diberikan kepada anak sekolah dasar baik yang sudah baligh maupun belum.

Pada pemberian pendidikan semacam ini bisa masuk ke dalam pendidikan PAI. Pada pemberian pendidikan PAI mengenai menstruasi dan mimpi basah diberi pengajaran mengenai tanda awal masuk baligh, ibadah mulai ditanggung oleh diri sendiri, dan lain sebagainya. Ketika proses pembelajaran ini para siswa/i dapat mengetahui peranannya dalam dirinya sendiri, mereka mulai paham dengan kewajiban mereka sendiri, dan mereka paham mengenai mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang boleh dilakukan sesuai ajaran agama Islam. Sehingga pada diri terdapat satu keyakinan bahwa yang buruk itu tidak boleh untuk dilakukan atau harus dihindari dan yang baik mereka harus terus lakukan dengan kemampuan mereka sendiri.

3. Khitan bagi anak laki-laki

Dalam Islam, khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kepada ajaran agama. Abu Hurairah dalam riwayatnya menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Fitrah itu ada lima perkara; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak*”. (HR. Bukhari). Khitan secara terminologis merupakan memotong kuliat yang menutupi alat kelamin lelaki (*penis*). Di dalam Islam khitan memiliki faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur-unsur tersebut. Ketika melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian terahan di dalam kulit tersebut. Dengan berkhitan tidak ada kotoran yang bisa bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin anak akan terjaga kebersihannya. (Nurul Chomariya, 2012)

4. Ikhtilam dan haid (*menstrulasi*)

Ikhtilam (mimpi basah) adalah tanda anak laki-laki sudah memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ikhtilam dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi *ikhtilam* dan haid Islam telah mengatur

beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Paling penting harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah yang telah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariat. Hal ini artinya anak harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat. Pendidikan seks dalam perspektif Islam diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Ketika anak memasuki usia remaja, anak akan memahami bahwa alat kelamin tidak hanya sebagai alat untuk buang air kecil dan air mani, namun lebih dari itu yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Kegiatan reproduksi sendiri boleh dilakukan bagi pasangan yang sudah menikah, yaitu antara suami dan istri. Bagi anak-anak yang memasuki remaja hanya sebatas dikenalkan saja tetapi harus diberikan pengertian bahwa jika hubungan suami istri dilakukan sebelum menikah, tetap akan bereproduksi. Anak-anak sering bertanya kepada orang tuanya, kapan mimpi basah akan terjadi, ini memang sulit dideteksi karena ada yang usia 9 tahun bahkan ada yang merasakan pertama kalinya di usia 12 tahun. Berbeda dengan menstruasi atau haid, dapat diamati dengan melihat tanda-tanda seperti; tumbuhnya payudara yang membesar, tumbuhnya bulu kemaluan, dan keluarnya cairan di vagina.

5. Menanamkan rasa malu pada anak

Menanamkan rasa malu pada anak sangat penting bagi anak. ini bukan berarti guru mencetok anak pemalu dan tidak berani tampil namun yang dimaksud malu adalah malu untuk berbuat seenaknya sendiri dan melanggar norma yang berlaku. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya dari apa yang diperoleh manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu*” (HR. Bukhari). Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini, Misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya. rasa malu wajib dimiliki supaya anak merasa malu diawasi oleh Allah sehingga tidak berlaku seenaknya sendiri. Karena pada saat ini, masih banyak orang tua yang tidak menanamkan rasa malu pada anak, seperti memperbolehkan anaknya untuk buang air di selokan, atau membiarkan anaknya telanjang keluar dari kamar mandi, walaupun di sana ada tamu yang berkunjung. Dalam hal ini, orang tua ataupun guru harus membiasakan anak untuk berakus sopan dalam bersikap ataupun bertutur kata.

6. Membiasakan anak untuk menutup aurat

Sebagai umat Islam baik laki-laki maupun perempuan harus selalu menutup aurat. Hal ini artinya pakaian yang dikenakan anak hendaknya sesuai dengan ajaran dan kaidah di dalam Islam. Auratnya laki-laki adalah antara pusar dan lutut sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dalam menutup aurat anak sudah wajib mengenakan hijab, yaitu dengan menutup seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan kakinya. Pada masyarakat umum, masih terdapat keluarga yang membiasakan anaknya memakai pakaian ala kadarnya, dengan alasan masih kecil padahal ini berkaitan dengan pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa memakai pakaian yang ketat, maka anak sudah tidak lagi merasa memiliki

malu, sedangkan jika anak sudah terbiasa memakai pakaian yang tertutup auratnya, maka ia akan tumbuh rasa malu di dalam dirinya. Bahkan menutup aurat merupakan salah satu aspek di dalam syarat syahnya shalat. Seharusnya ketika anak memasuki usia 7 tahun anak sudah mulai diperintahkan untuk sholat dan mengajarkannya untuk menutup aurat.

7. Pergaulan yang sehat antar lawan jenis

Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat*. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat. Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya berada disuatu tempat hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat orang lain. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dilarang, apalagi berkhalwat, yaitu hanya berdua-duaan dengan lain jenis. Pelarangan ini terkait dengan bahaya yang akan ditimbulkannya. Dengan pembiasaan untuk menjaga jarak dengan lain jenis, anak-anak akan terhindar dari tindak pelecehan seks. Awal dari penyimpangan perilaku seks karena adanya kelonggaran dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Berikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, jika diukur dengan teori maka materi-materi yang sudah dijelaskan termasuk ke dalam materi pendidikan seks di yang ada di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks martabat manusia, kesopanan dan kebersihan. Revitalisasi materi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak merupakan suatu program pemberian materi yang terdiri dari beberapa keterampilan psikologis yang akan diberikan antara lain kemampuan mengenali bagian tubuhnya, kemampuan mengenali situasi-situasi yang mengarah kepada eksploitasi seksual dan kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap situasi yang mengarah kepada eksploitasi seksual tersebut. Adapun materi yang idealnya dilaksanakan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak antara lain:

Materi *pertama*, mengenai perkembangan anak khususnya berkaitan dengan perkembangan seksual anak, yaitu upaya pengenalan bagian-bagian tubuh dengan mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dan mengenali perbedaan anggota tubuh antara anak jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Materi *kedua*, mengenai identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, yaitu upaya mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian, dan memegang bagian kelamin. Materi *ketiga*, mengenai prevensi diri dari eksploitasi seksual, yaitu upaya mengenali dan menghindari perilaku eksploitasi seksual berkaitan

dengan beberapa keadaan antara lain upaya prevensi dengan memperhatikan cara berpakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, serta prevensi pada saat berdesakan dengan banyak orang. Selanjutnya, materi *keempat*, mengenai prevensi diri dari eksploitasi seksual, yaitu upaya mengenali dan menghindari perilaku eksploitasi seksual dengan melakukan beberapa cara untuk menolak tawaran, bujukan, atau paksaan dari orang lain yang membuatnya merasa takut atau tidak nyaman yang mengarah pada tindakan eksploitasi seksual.

C. Revitalisasi Metode Pembelajaran Pendidikan Seks

Metode pembelajaran pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman diarahkan berdasarkan nilai agama dan nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran Islam. Dengan demikian anak memiliki ‘rem’ yang kuat karena nilai-nilai keislaman telah terinternalisasikan dalam benak anak sejak kecil. Jika basisnya nilai keislaman, biasanya orang tua di rumahpun menerapkan pula di dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak selalu melihat bagaimana hubungan antar keluarga selalu berpedoman pada ajaran agama. Misalnya ketika anak menanyakan, “mengapa laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina?” orang tua tinggal menjawab, “Itu semua karena kuasa Allah. Allah menciptakan makhluk secara berpasangan, seperti menciptakan ayah yang laki-laki dan ibu yang perempuan. Sehingga ayah dan Ibu bisa menikah dan mempunyai anak. Adapun metode pembelajaran pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak antara lain sebagai berikut:

1. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode keteladanan atau yang sering dikenal dengan *uswatun hasanah* tergolong metode yang paling sulit dan mahal dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi sebelumnya. Guru selama di sekolah harus menjaga diri dalam bergaul dengan guru yang bukan muhrimnya, mengambil batas-batas pergaulan dan mengambil sikap yang Islami, kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan, selalu menutup aurat dan sopan santun, serta tidak menghias dirinya secara berlebihan. Jangan sampai guru selama mengajar memakai pakaian yang kurang mencerminkan pribadi dari jenisnya. Di samping pakaian luar, guru juga harus menghiasi pribadinya dan sikap keibuan dan kebabakkan. Hal ini sangat berpengaruh bagi pembentukan pribadi maskulin maupun feminim dalam diri siswa. Pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman pada anak alangkah baiknya dimulai dengan memberikan contoh teladan sehingga siswa mendapat gambaran yang baik melalui pendidikan seks yang diberikan. Kesopanan, kejujuran dan nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan oleh guru, akan menjadi teladan yang paling baik untuk anak. Menunjukkan peribadi yang memiliki akhlak yang baik, serta taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah membantu dalam menumbuhkan sikap dan tingkah laku nilai-nilai seks yang sehat dalam diri anak, yang mempunyai nilai besar bagi perkembangan anak selanjutnya (Abduh, dkk, 2020).

2. Metode Nasihat

Metode pemberian nasihat, merupakan metode yang cukup efektif digunakan dipakai oleh guru terhadap anak didiknya dalam proses pendidikannya. Masalahnya adalah orang dewasa mengira bahwa pendidikan dengan nasihat merupakan cara yang paling lemah, tetapi masih banyak digunakan dalam mendidik anak. Supaya nasihat dapat terlaksana, dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu guru harus menggunakan kata dan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya, sesuaikan perkataan guru dengan umur, sifat, dan tingkah laku kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati. Kemudian perhatikan saat yang tepat ketika memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika guru atau yang dinasihati sedang marah. Selanjutnya perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). kemudian agar nasihat lebih menyentuh perasaan dan hati nurani siswa, sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadits atau kisah para Nabi/ Rasul, para sahabatnya atau orang shalih.

3. Metode Pembiasaan

Bagi anak didik, metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Hal ini karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga anak mulai terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (An-Nahlawi, 1995). Metode pembiasaan yang diterapkan dalam pendidikan seks, melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dari orang tuanya, membiasakan anak untuk tidak *berkholwat* dan *berikhtilat* dengan lawan jenisnya tanpa didampingi oleh muhrimnya, dan mengambil batas-batas pergaulan dengan selain muhrimnya, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hendaknya guru membiasakan sedini mungkin dengan peraturan-peraturan yang ketat mengenai pakaian yang menutup aurat. Dengan kebiasaan tersebut di atas dapat diharapkan mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan anak. Metode pembiasaan akan kurang berhasil bila tanpa diiringi dengan metode keteladanan dari orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu metode pembiasaan dan keteladanan hendaknya diterapkan dalam waktu bersamaan sehingga siswa menyadari bahwa kebiasaan yang harus dilakukan itu telah sesuai dengan pola tingkah laku orang dewasa disekitarnya.

4. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Dalam memberikan pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan Islami menyangkut masalah-masalah ibadah dan etika, khususnya etika yang berkaitan dengan perilaku seksualitas. Bagi siswa yang telah mematuhi aturan-aturan yang telah dicanangkan

bagi mereka, seperti: berpakaian dan berdandan Islami serta mengambil batas-batas pergaulan dengan jenis kelamin, mereka berhak mendapatkan hadiah dari gurunya meskipun hadiah tersebut hanya berupa sanjungan dan pujian. Namun apabila siswa melanggar aturan-aturan tersebut, mereka haruslah diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran ataupun celaan (Ulwan, 2015). Metode ini akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan perkembangan anak-anak. Namun apabila pemberian hadiah ataupun hukuman tersebut tidak sesuai dengan perkembangannya, justru merusak psikologi anak. Siswa akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena merasa bahwa hukuman tersebut sangat memberatkan.

5. Tanya Jawab dan Dialog

Dalam pendidikan seks berbasis nilai keislaman, metode tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai mahrom, pengertian ikhtilam dan haid (menstruasi), manfaat menjaga pandangan mata dan menjaga kebersihan alat kelamin serta bahaya berikhtilam dan berkhalawat dengan lawan jenis. Metode ini dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak terhadap etika seks Islam. Dalam penerapan metode tersebut, hendaknya guru memahami benar psikologi anak dan cara berfikir anak agar anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman dalam pembicaraan keduanya. Metode ini tidak akan berhasil dengan baik apabila guru tidak memahami benar kondisi psikologi anak. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada anak atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

6. Metode Perhatian

Dalam pendidikan seks berbasis nilai keislaman, metode perhatian dapat diterapkan dengan cara melarang anak menatap aurat orang lain sejak usia dini dan memberikan pengertian mengenai bahaya memandang yang tak terkontrol. Kemudian guru hendaknya memberi pengawasan kepada anak agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya-bahaya-bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang terlihat orang lain, merupakan tindakan yang bijaksana. Dijelaskan pula dengan menutup aurat akan mampu mencegah dari kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh orang lain. Selain itu, guru harus memberikan perhatian kepada siswanya terkait dengan pergaulan bebas. Karena saat ini banyak siswa yang sering menonton vcd porno, berkata jorok, campur baur laki-laki dan perempuan tanpa aturan, dan terbiasa mengkoleksi buku-buku bacaan porno. Oleh karena itu guru harus dapat mengarahkan siswa agar siswanya dapat memilih pergaulan yang sehat seperti membiasakan dirinya dalam pergaulan di masjid, mengikuti kursus-kursus tambahan pelajaran, dan kegiatan-kegiatan positif yang lainnya (Pujiarta, 2007).

Sementara itu, menurut Ulwan (2015), langkah pemberian pendidikan seks pada anak 6-12 tahun yaitu menyangkut dengan beberapa metode: *pertama*, metode keteladanan yakni orang tua mampu menunjukkan perilaku perilaku konkret pada

anak-anak melalui sikap tingkah laku dan perbuatan yang terkait dengan wilayah seksual. *Kedua*, metode penyadaran yakni orang tua memberi petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa posisi dirinya atau organ seks yang dimiliki merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga. *Ketiga*, metode pembiasaan yakni langkah orang tua untuk membiasakan segala aktivitas anak yang berhubungan dengan pendidikan seks seperti menutup aurat menutup pintu kamar mandi Ketika sedang berada di dalamnya dsb. *Keempat*, metode peringatan yakni mengingatkan seluruh anggota keluarga untuk tidak melakukan pelanggaran seks, seperti membuang hajat di tempat terbuka, membuka aurat secara sengaja berkata kotor atau porno dan sebagainya. Metode peringatannya berarti orang tua harus mengikat anak dengan ikatan Aqidah, Ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak mulia.

D. Revitalisasi Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Dalam pemberian pendidikan seks pada siswa di sekolah harus ada kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa. Karena orang tua memiliki peranan yang sangat besar di dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Orang tua atau keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas terutama dalam hal memotivasi anak atau siswa belajar di rumah atau di sekolah. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya. Sekalipun tidak lagi menjadi subjek ulang dalam pergaulan anak, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentra dalam kehidupan anak. Untuk itu orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Terkait dengan pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak, orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bagi seorang anak, perhatian, dukungan, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi pendidikan yang pertama dan utama dibandingkan dari pendidikan yang didapatkan dibangku sekolah (Magdalena, 2018). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara memberitahu anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, lalu anak juga akan diberitahu tentang macam-macam perilaku seksual berisiko agar mereka dapat menghindarinya. Tujuan dari pendidikan seks bagi anak di sini adalah untuk menciptakan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

Pendidikan seks di sini, sangat penting sekali diberikan oleh orang tua pada anak, karena orang tua adalah madrasah/sekolah pertama bagi anak-anak, apalagi ketika anak memasuki masa pubertas. Pendidikan Seks sangat perlu dalam upaya mengantisipasi,

mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya. Hal yang paling utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah mengubah cara berpikir orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Ubahlah pola berpikir yang sebagian orang menganggap pendidikan seksual adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seks bukan hanya hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan (Ulwan, 2015).

Di dalam pendidikan seks, orang tua bukan sedang mengajarkan bagaimana anak melakukan hubungan seksual melainkan agar mempersiapkan anak untuk menuju masa akil balig. Jangan sampai anak mendapatkan informasi yang salah dan keliru yang anak dapatkan dari orang lain maupun dari teman-temannya. Di samping itu pendidikan seks diberikan kepada anak agar anak dapat membentengi dari segala macam godaan dari luar, makanya anak sejak dini sudah dianjurkan untuk menutup aurat agar anak jauh lebih terlindungi dari orang-orang yang akan melakukan perbuatan maksiat kepadanya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Hanya saja pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan tugas perkembangan anak. Pendidikan seks untuk siswa di sekolah dasar dapat diterapkan melalui kurikulum sekolah yang masuk pada materi mata pelajaran tematik dan agama seperti materi mengenai menutup aurat pada siswa baik laki-laki maupun perempuan dan materi persiapan menjelang akil balig (Benteng, 2018).

E. Revitalisasi Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah sangat dibutuhkan bagi siswa. Termasuk sarana yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan pendidikan seks. Sarana dan prasarana yaitu segala jenis perlengkapan kerja, dan fasilitas yang fungsinya sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Di sekolah, sarana diartikan sebagai alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya; ruang buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berkaitan dengan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya (Seifart, 2009).

Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan di dalam pelaksanaan pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat sekolah dasar antara lain:

- a. Ruang kelas. Ruang kelas merupakan ruangan tempat siswa dan guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Di dalam memberikan pendidikan seks, sekolah hendaknya menyiapkan ruangan terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, terutama ketika siswa masuk di kelas IV. Karena siswa di kelas IV akan memasuki usia balig. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi pergaulan yang bercampur baur antara anak laki-laki dan perempuan.

- b. Ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan merupakan tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi siswa dan dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan. Di dalam perpustakaan selain di persiapkan buku-buku yang terkait dengan mata pelajaran, tetapi juga pustakawan harus menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan anak, pendidikan seks dan buku-buku keagamaan dalam rangka memperkuat akidah, ibadah dan akhlak siswa.
- c. Ruang laboratorium (tempat praktek). Ruang laboratorium adalah tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan. Ruang laboratorium yang dibutuhkan untuk siswa di sekolah dasar selain untuk bahan eksperimen mata pelajaran IPA, Komputer dan bahasa. Tetapi harus ada ruangan untuk praktek ibadah siswa, baik itu praktek wudhu, tayamum, shalat, baca al-Quran, praktek haji dan umroh dan praktek ibadah yang lainnya.
- d. Ruang keterampilan. Ruang keterampilan yaitu tempat siswa melaksanakan latihan mengenai keterampilan tertentu. Ruang keterampilan di dalam pelaksanaan pendidikan seks dibutuhkan agar siswa terampil dalam melaksanakan berbagai praktek yang berkaitan dengan pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman.
- e. Ruang kesenian. Adalah tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan seni.
- f. Fasilitas olah raga. Tempat berlangsungnya latihan-latihan olahraga. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Bahkan hendaknya guru olah raga pun dipisahkan, guru laki-laki untuk mengajar siswa laki-laki dan guru perempuan untuk mengajar siswa perempuan. Selain fasilitas olah raga, sekolah hendaknya memisahkan toilet laki laki dan perempuan agar siswa tidak berbarengan ketika di toilet (Sahertian, 1996).

Selain sarana dan prasarana di atas, di dalam pembelajaran pendidikan seks di sekolah dasar pun, membutuhkan alat atau media yang dipergunakan dalam pembelajaran seks sebagai berikut: *Pertama*, Boneka; terdiri dari boneka satu anak laki-laki dan satu perempuan dan satu boneka Ayah, satu boneka Ibu. *Kedua*, Buku cerita; terdiri dari cerita berjudul Dari mana Aku, Darimana Aku Berasal, dan Kenapa Jenis kelamin laki-laki dengan perempuan berbeda. *Ketiga*, Puzzle; berupa gambar tubuh anak laki-laki dan perempuan yang dipotong masing-masing empat bagian yang kemudian anak menyusunnya. *Keempat*, Alat Timbangan Berat Badan; untuk mengetahui bahwa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. *Kelima*, Alat Pengukur Tinggi Badan; berfungsi mengetahui perbedaan tinggi badan laki-laki dengan perempuan dengan. *Keenam*, Gambar Seri Tumbuh Kembang Tubuhku; Gambar tersebut dipotong-potong oleh anak kemudian di susun/diurutkan sesuai dengan tumbuh kembang manusia yaitu dari bayi sampai dewasa. *Ketujuh*, Photo-photo; terdiri dari photo perbedaan jender, photo keluarga, photo ibu-ibu hamil, adik bayi dan

sebagainya; *Kedelapan*, lembar kerja; pasangan gambar pakaian anak laki-laki dan perempuan. (Aji, N. A. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y, 2018).

F. Revitalisasi Proses Pelaksanaan Pendidikan Seks

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, seperti yang sudah diterapkan di Malaysia yang mulai dari tahap pertama, anak prasekolah usia 4 tahun, kelompok usia 7-9 tahun, tahap kedua anak usia 9 tahun, tahap ketiga anak usia remaja (10-12 tahun), tahap keempat anak usia 13-18 tahun dan tahap kelima anak usia 19 tahun ke atas (Juniman, 2019). Adapun materi pendidikan seks yang diajarkan meliputi; pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan Aids, masturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama. Contoh di atas menandakan bahwa pendidikan seks menjadi sebuah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun pada sekolah yang ada di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran penjaskes, mata pelajaran PAI atau fikih di madrasah. Pada penjaskes terdapat materi tentang kesehatan reproduksi seperti HIV/Aids dan penyakit-penyakit kelamin, dalam PAI atau fikih terdapat materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya.

Selanjutnya, mengimplementasikan pendidikan seks pada siswa di tingkat SD dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendidikan seks di dalam pembelajaran, maka guru dapat memilih tema-tema yang dapat disesuaikan dengan pendidikan seks, misalnya: aku dan diriku ataupun aku dan keluargaku. Guru dapat menyesuaikan tema-tema yang ada, dan memasukkan muatan pendidikan seks di dalam pembelajarannya. Untuk tema aku dan diriku, contohnya guru dapat memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan memberikan penekanan kepada siswa, bagian mana yang boleh disentuh dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Model pembelajaran lain yang dapat memudahkan guru untuk menerapkan pendidikan seks adalah model pembelajaran sentra, yang didalamnya ada sentra bermain peran.

Di dalam penggunaan model pembelajaran sentra bermain peran tersebut, guru dapat berkreasi menciptakan peran-peran yang sesuai dengan anak. Terutama untuk mengajarkan tentang peran gender terhadap anak. Implementasi pendidikan seks pada anak usia dini sekolah tidak terikat pada satu model pembelajaran *an sih*, jika sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran area ataupun kelompok, pendidikan seks tetap dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran disekolah tersebut, yang menjadi dasar didalam pengimplentasian pendidikan sex pada anak adalah pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini dan perkembangan gender dan psikoseksual didalam diri anak, sehingga ketika memasukkan pendidikan sex ke dalam tema-tema yang ada di SD guru mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan yang ada pada diri anak (Haryono, Anggareni, dkk.).

Dari pembahasan di atas, maka anak usia SD sudah mampu mempersepsikan hal-hal yang tabu, dan salah satunya adalah mengenai seksual. Dengan adanya pendidikan

seksual di mata pelajaran PAI, maka diharapkan sekolah ikut andil dalam mempersiapkan anak sebelum baligh. Ada beberapa urgensi mengapa pendidikan seksual harus masuk dalam pelajaran PAI pada sekolah dasar. Menurut Dyah Nawangsari (2015), pendidikan seks pada Sekolah dasar dapat memberikan pedoman bagi perilaku-perilaku yang diperbolehkan dan dilarang. Seperti contoh dalam perihal thaharah (bersuci), seorang anak yang sudah menjelang usia baligh meskipun belum menstruasi bagi perempuan dan belum mimpi basah bagi laki-laki, sudah seharusnya diajarkan tentang kedua hal itu sekaligus cara bersucinya. Guru dapat memberikan informasi terkait hal tersebut agar anak dapat membiasakan untuk menjaga kebersihan.

SIMPULAN

Proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan merevitalisasi di dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah. Unsur-unsur yang direvitalisasi di dalam pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman antara lain revitalisasi guru, revitalisasi materi pembelajaran, revitalisasi metode pembelajaran, revitalisasi kerjasama sekolah dengan orang tua siswa, revitalisasi sarana dan prasarana sekolah, dan revitalisasi di dalam proses pelaksanaan pendidikan seks. Dengan adanya revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman ini diharapkan dapat mencegah kekerasan seksual anak di tingkat sekolah dasar. Karena di Kabupaten Cirebon sendiri, kekerasan seksual anak cukup marak terjadi baik yang terjadi pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan. Oleh karena itu perlu ada perhatian serius dari semua pihak terutama bagi orang tua dan guru di tingkat sekolah dasar untuk dapat terlaksananya revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Wulandari, Murfiah Dewi. (2020). *Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1> (diakses 20 Juni 2020)
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fiil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat)* (Terj. Shihabudin). Jakarta: Gema Insani Press.
- Chomaria, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Creswell. Jhon W. (2003). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications Ltd.
- Creswell. Jhon W. (2017). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daradjat, Zakiyah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). “Impelementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah”. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-34.
- H. Ruwaida. (2019). “Strategi Pembelajaran Fiqh Thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 167-188.
- Langgulung, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Mery, Magdalena. (2018). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”. *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 8, No. 1.
- Moleong, J, Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawangsari, D, (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-89.
- Oktavia, Mira, dkk. “Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi”. Bisa diakses di link berikut: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/30924/75676579891>
- Panjaitan S, Benteng. (2018). “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 2 Muhammadiyah Prambanan” (Doctoral dissertation, Universitas ALMA ATA Yogyakarta).
- Pujiarta. (2007). “Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam” (Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan). Penelitian Tesis pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271-286.
- S. Aripin. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah. *Kordinat/ Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 167-186.
- Sahertian, Piet A. (1996). *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Seifert, Kelvin. (2009). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, (terj. Yusuf Anas, Cet. IV). Jogjakarta: IRCiSoD.

Setiawan, Ade. (2019). *Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Cet. 3. Bandung: Alfabeta.

Syarifah Gustiawati Mukri .2015. *Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*.Vol.3 No.1. pp.1-20. Fakultas Agama Islam UIKA Bogor. Jurnal Ilmu Syariah.

Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: TP.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2009). *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Iltizam.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, di tahqiq oleh Syekh Ihsan Al-Utaibi Sukoharjo-Jawa Tengah: Al-Andalus.

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Qibtiyah, Alimatul. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas; Perspektif Islam : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

INTERNET

Eka Fitriani lihat di <https://solo.tribunnews.com/24> mei 2016 tentang Mengajarkan anak agar terhindar kekerasan seksual, diakses 23 Mei 2019.

Kusrin Ayuwuragil dalam <https://m.cnnindonesia.com>nasional/2018> tentang KPAI Kirim Kasus Kekerasan Seksual Anak diakses tanggal 30 maret 2019

Puput Tripeni Juniman lihat <https://m.cnnindonesia.com/tentang gaya-hidup di berbagai negara/2018> , 30 Maret 2019. Diakses tanggal 12 September 2020

Robertus Belarminus dalam <https://megapolita.kompas.com.2013> tentang 218 Anak di jakrta Timur Alami Kekerasan Seksual diakses tanggal 30 maret 2019

Eva Safitri, Kementerian PPPA Catat 1500 Laporan Kekerasan Seksual pada Ana, Lihat dalam detik.com, tahun 2019 diakses tanggal 25 Oktober 2019.